



Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Bercerita Siswa Sekolah Dasar

Learning Model Discovery Learning for Enhancing Storytelling Skills of Elementary School Students

Agni Kusuma Wardani¹, Lia Mareza², Dedy Irawan³

Program Studi PGSD Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Jl. Raya Dukuwaluh Kec. Kembaran Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah 53182

Email: agnikusumawardani06@gmail.com¹⁾

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 2 Juni 2019

Dipublikasikan 30 September 2019

Keywords:

Keterampilan bercerita,
discovery learning, pop up book

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan bercerita siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bercerita menggunakan model *discovery learning* dan media *pop up book*. Teknik penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK), yang dilakukan dalam dua siklus, dan menggunakan desain penelitian Kemmis & McTaggart. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian yang dilakukan di SD Negeri 2 Purbadana menunjukkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book* berlangsung dengan baik. Hasil keterampilan bercerita pada siklus I mencapai rata-rata 3,1 dengan persentase ketuntasan sebesar 34%, artinya keterampilan bercerita siswa masih termasuk dalam kategori kurang. Pada siklus II rata-rata 3,9 dengan persentase ketuntasan sebesar 86%, artinya keterampilan bercerita siswa sudah termasuk dalam kriteria baik. Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana.

Abstract

The research is motivated by the low students storytelling skills. Research aims to improve storytelling skills using discovery learning and pop up book media models. The research technique used classroom action research (CAR), which was carried out in two cycles, and used the Kemmis & McTaggart research design. Data collection techniques used are observation, tests, and documentation. The collected data was analyzed using qualitative and quantitative descriptive analysis techniques. The results of research conducted at Purbadana 2 Elementary School showed that learning using discovery learning assisted with pop up book media went well. The results of the knowledge skills in the first cycle reached an average of 3.1 with a percentage of completeness of 34%, meaning that students' storytelling skills were still included in the less category. In the second cycle, the average was 3.9 with a percentage of completeness of 86%, meaning that students' storytelling skills were included in the criteria of good. Based on the results of the study, the application of the discovery learning learning model assisted by pop up book media can improve the dating skills of the fourth grade students of Purbadana 2 Elementary School.

© 2019 Agni Kusuma Wardani, Lia Mareza, Dedy Irawan
Under the license CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor utama untuk meningkatkan kualitas diri manusia dan meningkatkan sumber daya manusia. Pada dasarnya pendidikan tidak dapat dipisahkan dari manusia, karena pendidikan dapat membentuk manusia menjadi lebih baik. Manusia yang memiliki pendidikan yang baik akan dihargai dan dihormati di lingkungannya. Menurut Liznawati (2017: 225) bercerita merupakan kegiatan menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan berbagi pengalaman. Melalui pembelajaran bercerita, diharapkan siswa dapat menceritakan kembali cerita yang telah disimakinya menggunakan kata-kata sendiri dan dapat menjawab soal dari cerita yang telah disimak.

Keberhasilan dan kemampuan yang dimiliki oleh siswa tidak terlepas dari peran penting seorang guru dalam menyampaikan dan mengemas materi dalam penyampaian pembelajaran. Sipahutar (2018; 76) berpendapat bahwa salah satu penunjang keberhasilan pembelajaran bercerita adalah dengan pemilihan metode pembelajaran yang tepat atau sesuai dengan karakteristik siswa, sarana prasarana yang digunakan dalam kegiatan bercerita dan kondisi lingkungan yang mendukung proses belajar. Guru dan siswa harus menjalin komunikasi yang baik sehingga menimbulkan hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan guru kelas, didapatkan hasil bahwa keterampilan bercerita khususnya dalam menceritakan kembali cerita masih kurang. Keadaan tersebut dibuktikan dengan masih sulitnya siswa untuk bercerita baik secara

langsung maupun tertulis. Siswa masih sulit dalam merangkai kalimat dengan menggunakan bahasa sendiri sehingga kesulitan dalam menceritakan kembali sebuah cerita. Siswa masih terpaku pada teks cerita ketika bercerita di depan kelas. Kesulitan siswa tersebut berdampak pada rendahnya prestasi siswa.

Pemecahan masalah yang menjadi pilihan peneliti adalah dengan menerapkan metode dan model pembelajaran yang berbeda. Model pembelajaran *discovery learning* dapat menjadi pilihan yang tepat untuk menstimulus siswa agar aktif dalam pembelajaran. Menurut Fauzi (2017: 27) model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan siswa aktif menemukan informasi sendiri. Kusmaryono (2015: 17) berpendapat bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual model *discovery* merupakan suatu proses bermula dari merumuskan masalah, mengembangkan hipotesis, mengumpulkan bukti, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan sementara, menguji kesimpulan sementara supaya sampai pada kesimpulan yang diyakini oleh siswa.

Model pembelajaran *discovery learning* merupakan model pembelajaran berbasis penemuan terbimbing. Pembelajaran model ini lebih menekankan pada keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Tugas guru hanya bersifat sebagai fasilitator yang bertugas mengarahkan dan membimbing siswa dalam menemukan masalah. Model pembelajaran yang akan digunakan dalam pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang sebelum dimulainya kegiatan belajar mengajar agar dapat menimbulkan suasana yang menyenangkan.

Model pembelajaran yang akan digunakan oleh seorang guru dalam pembelajaran harus sesuai dengan langkah-langkah penggunaannya. Menurut Priyatni (2014: 107-108) model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki langkah-langkah diantaranya pemberian rangsangan, identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Keenam langkah-langkah pembelajaran tersebut tidak boleh ada yang terlewatkan.

Media pembelajaran merupakan sebuah alat yang digunakan guru untuk mempermudah dalam penyampaian pesan atau materi. Untuk itu guru perlu mempertimbangkan dalam menggunakan media pembelajaran agar siswa mendapatkan pengalaman yang baru. Rahmatilah (2017: 141) mendefinisikan media sebagai perantara penyampaian pesan berupa materi pelajaran dari guru terhadap siswa. penggunaan media pembelajaran akan mempermudah siswa dalam menerima informasi. Penggunaan media pembelajaran oleh guru bermacam-macam mulai dari media elektronik dan media non-elektronik. Guru dapat merancang dan membuat media pembelajaran sendiri sesuai dengan keinginan dan tujuan dari penggunaan media tersebut.

Media yang digunakan untuk membantu dalam penyampaian materi pembelajaran bermacam-macam, salah satunya media *pop up book*. Menurut Kartini (2018: 1645) media *pop up book* merupakan sebuah karya seni berupa buku yang didalamnya terdapat beberapa kumpulan kertas gambar berbentuk tiga dimensi maupun dua dimensi yang mengandung unsur interaktif sehingga

ketika dibuka seolah-olah ada sebuah benda yang tiba-tiba muncul. Media ini dapat menarik perhatian perhatian siswa karena masih jarang melihatnya. Media pembelajaran *pop up book* digunakan sebagai cara untuk meningkatkan keterampilan bercerita dan prestasi belajar siswa.

Penggunaan media pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat menjadi suatu alternatif untuk menghilangkan rasa bosan yang dialami siswa saat belajar, selain itu dapat meningkatkan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Rahmatilah (2017: 142) mengatakan bahwa media *pop up book* adalah alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan pesan melalui gambar yang berunsur 3 dimensi yang menarik dan unik ketika bukunya dibuka. Media *pop up book* biasanya dibuat dengan semenarik mungkin dengan menggunakan warna-warna yang dapat menarik perhatian siswa.

Keterampilan bercerita yang dimiliki oleh siswa tidak didapatkan begitu saja. Keterampilan tersebut didapatkan dengan cara berlatih secara terus menerus. Menurut Yustina (2018: 192) secara sederhana bercerita adalah sebuah cara bertutur dan menyampaikan atau menjelaskan cerita secara lisan. Melalui kegiatan bercerita, anak-anak dapat mengembangkan kemampuan dalam berimajinasi dan kemampuan dalam berbahasa. Kegiatan bercerita dapat memperluas wawasan dan

pengetahuan siswa yang merupakan suatu hal baru bagi dirinya. Perlu adanya latihan secara berkesinambungan agar siswa memiliki keterampilan bercerita dengan baik. Prosedur penilaian keterampilan bercerita bermacam-macam.

Prosedur penilaian keterampilan bercerita menurut Nurgiyantoro (2013: 410) meliputi tujuh aspek sebagai berikut:

1. Ketepatan isi cerita. Ketepatan isi cerita berupa penggambaran secara garis besar mengenai cerita.
2. Ketepatan penunjukan detail cerita. Penunjukan detail cerita ditunjukkan dengan terkandungnya unsur-unsur intrinsik cerita seperti tokoh dan setting dalam cerita.
3. Ketepatan makna keseluruhan cerita. Kegiatan bercerita yang dilakukan siswa tidak mengubah sedikitpun makna dari keaslian cerita.
4. Ketepatan logika cerita. Urutan ceritanya harus logis dan sesuai dengan cerita aslinya.
5. Ketepatan kata. Ketepatan dalam pemilihan kata untuk membuat sebuah kalimat.
6. Ketepatan kalimat. Ketepatan sebuah rangkaian kalimat yang membentuk cerita.
7. Kelancaran. Kelancaran siswa dalam bercerita dari awal hingga akhir.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibantu media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan bercerita pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana?. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan keterampilan bercerita setelah diterapkan model pembelajaran *discovery learning* dibantu media *pop up book* pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana. Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah memperoleh pengetahuan baru dan inovatif dalam hal teknik pembuatan dan penggunaan media *pop up book* serta memperoleh pengetahuan dan pengalaman

baru dalam menggunakan model pembelajaran *discovery learning*.

Permasalahan yang terjadi dalam pembelajaran keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana harus segera mendapatkan solusi. Oleh karena itu, peneliti berdiskusi dengan dengan guru kelas dan sepakat dalam pemilihan metode pembelajaran *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book* untuk diterapkan dalam pembelajaran keterampilan bercerita di kelas IV SD Negeri 2 Purbadana.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Terdapat 4 langkah dalam penelitian ini yang meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 2 Purbadana Kecamatan Kembaran Kabupaten Banyumas. Waktu penelitian dari mulai bulan Maret hingga April. Subjek yang digunakan adalah siswa kelas IV dengan jumlah 25 siswa yang meliputi 6 siswa perempuan dan 19 siswa laki-laki. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, tes dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara keseluruhan, penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book* untuk meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada materi cerita fiksi khususnya dalam kegiatan bercerita.

Penilaian keterampilan bercerita dilakukan setiap akhir pertemuan dengan menggunakan rubrik penilaian. Aspek yang diamati berupa ketepatan isi cerita, ketepatan penunjukan detail cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita, ketepatan logika cerita, ketepatan kata, ketepatan kalimat, dan kelancaran saat bercerita. Rentang skala penilaian keterampilan bercerita berkisar antara skor 1 sampai 5. Skor 5 berarti sangat baik, skor 4 berarti baik, skor 3 berarti cukup, skor 2 berarti kurang, dan skor 1 berarti sangat kurang. Hasil penilaian keterampilan bercerita dapat dilihat pada tabel 1 berikut ini:

Tabel 1. Peningkatan Keterampilan Bercerita Siklus I dan Siklus II

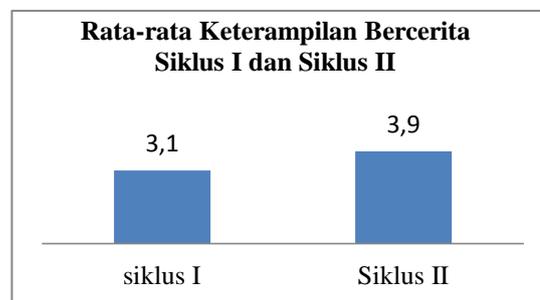
No	Siklus	Jumlah	Rata-rata	Ketuntasan	Kriteria
1	I	1.094	3,1	34%	Cukup
2	II	1.364	3,9	86%	Baik

Tabel 1 menunjukkan hasil observasi keterampilan bercerita mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Pemerolehan rata-rata pada siklus I sebesar 3,1 dengan persentase ketuntasan mencapai 34%. Artinya keterampilan bercerita yang dimiliki siswa termasuk dalam kategori cukup. Siswa masih belum lancar dalam kegiatan bercerita sehingga pada pertemuan 1 siswa masih membaca teks cerita, namun pada pertemuan 2 dalam kegiatan bercerita siswa sudah tidak membaca teks. Siswa belum memiliki rasa keberanian dan kepercayaan diri yang tinggi untuk bercerita di depan kelas. Intonasi yang dikeluarkan siswa cukup pelan.

Pemerolehan rata-rata siklus II sebesar 3,9 dengan persentase ketuntasan sebesar 86%. Artinya keterampilan

bercerita siswa termasuk dalam kategori baik. Siswa mulai berani dan memiliki rasa percaya diri untuk maju bercerita tanpa membaca teks. Siswa mulai lancar dalam bercerita, dibuktikan kerasnya intonasi yang dilafalkan pada saat bercerita. Cerita yang disampaikan oleh siswa sudah menunjukkan makna keseluruhan cerita serta penunjukan detail cerita seperti tempat dan waktu. Hal ini sesuai dengan indikator keberhasilan keterampilan bercerita menurut Nurgiyantoro (2013: 406) yaitu berupa ketepatan penunjukan detail cerita, ketepatan makna keseluruhan cerita dan kelancaran siswa dalam bercerita.

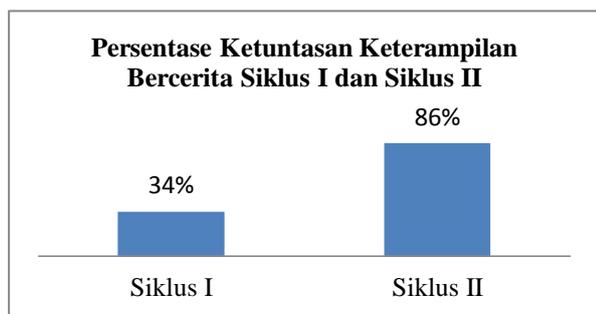
Berikut ini merupakan histogram rata-rata keterampilan bercerita siklus I dan siklus II mengalami peningkatan.



Gambar 1. Rata-rata Keterampilan Bercerita Siklus I dan Siklus II

Gambar 1 histogram rata-rata keterampilan bercerita siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Pemerolehan rata-rata keterampilan bercerita siklus I sebesar 3,1 dan pada siklus II sebesar 3,9. Terjadi peningkatan rata-rata keterampilan bercerita dari siklus I ke siklus II sebesar 0,8.

Berikut ini merupakan histogram peningkatan persentase ketuntasan keterampilan bercerita siklus I dan siklus II yang mengalami peningkatan sebagai berikut:



Gambar 2. Histogram Persentase Ketuntasan Keterampilan Bercerita Siklus I dan Siklus II

Gambar 2 persentase ketuntasan keterampilan bercerita siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan. Pemerolehan persentase ketuntasan keterampilan bercerita siklus I sebesar 34% dan pada siklus II sebesar 86%. Terjadi peningkatan rata-rata keterampilan bercerita dari siklus I ke siklus II sebesar 52%. Hal ini sudah menunjukkan keberhasilan keterampilan bercerita sesuai dengan indikator keberhasilan yaitu mencapai 80%.

Berdasarkan hasil rekapitulasi membuktikan bahwa adanya peningkatan keterampilan bercerita dalam proses pembelajaran. Kegiatan bercerita merupakan kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam menyampaikan cerita secara lisan. Bercerita menurut Yustina (2018: 192) adalah sebuah cara bertutur dan menyampaikan atau menjelaskan cerita secara lisan. Hasil keterampilan bercerita diperoleh dari hasil tes unjuk kerja berupa kegiatan bercerita secara lisan yang dilakukan pada akhir pembelajaran.

Keberhasilan guru dalam menyampaikan pembelajaran tidak terlepas dari penggunaan model pembelajaran yang bervariasi. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan bercerita adalah model *discovery learning*. Menurut Fauzi

(2017:27) model *discovery learning* adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student oriented*) dan siswa aktif menemukan informasi sendiri. Penggunaan model pembelajaran ini dapat juga meningkatkan motivasi dan menimbulkan rasa kepuasan. Peningkatan motivasi siswa terjadi setelah guru membacakan pemerolehan nilai keterampilan bercerita. Siswa menjadi semakin termotivasi untuk bercerita dan berlomba-lomba mendapatkan nilai yang baik, sehingga siswa akan merasakan kepuasan dengan nilai yang didapatkannya.

Penerapan model pembelajaran *discovery learning* ini mengikuti langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Terdapat 5 langkah atau tahapan yang terdapat pada model pembelajaran *discovery learning*. Model ini disebut model penemuan, sehingga guru sangat berperan dalam membimbing siswa dalam upaya meningkatkan keterampilan bercerita. Siswa dibimbing untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data, mengolah data sehingga data tersebut dibuat kesimpulan. Hal ini sesuai dengan pendapat Priyatni (2014: 107-108) bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki langkah-langkah diantaranya pemberian rangsangan, identifikasi masalah dan merumuskan hipotesis, pengumpulan data, pengolahan data, pembuktian, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan langkah-langkah pembelajaran tersebut, penggunaan model tersebut dapat meningkatkan motivasi siswa untuk bercerita.

Oleh karena itu, hipotesis tindakan dalam penelitian ini membuktikan bahwa penerapan model *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book* dapat

meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana. Hasil keterampilan bercerita siklus I belum menunjukkan hasil yang belum memuaskan. Hal tersebut dikarenakan siswa belum dapat melakukan kegiatan bercerita dengan baik. Siswa belum memiliki rasa percaya diri untuk bercerita di depan kelas. Hasil keterampilan bercerita siklus II sudah menunjukkan hasil yang memuaskan. Siswa sudah memiliki rasa percaya diri sehingga siswa dapat bercerita dengan baik di depan kelas. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *discovery learning* dengan dibantu media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana pada tema 8 Daerah Tempat Tinggalku dengan kriteria baik.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *discovery learning* dibantu dengan media *pop up book* dapat meningkatkan keterampilan bercerita siswa kelas IV SD Negeri 2 Purbadana. Peningkatan ini terlihat dari pemerolehan persentase ketuntasan keterampilan bercerita siswa yang mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pemerolehan nilai rata-rata pada siklus I sebesar 3,5 dengan kriteria baik dan persentase ketuntasan mencapai 52%. Artinya keterampilan bercerita siswa masih cukup. Siswa masih belum lancar dalam bercerita dan belum memiliki rasa percaya diri, sehingga intonasi yang dikeluarkan cukup pelan. Keterampilan bercerita siklus II mengalami peningkatan dengan

pemerolehan nilai rata-rata sebesar 3,9 dengan kriteria baik dan persentase ketuntasan mencapai 84%. Artinya keterampilan bercerita siswa termasuk dalam kategori baik. Siswa sudah memiliki rasa percaya diri sehingga siswa lancar saat bercerita di depan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fauzi, A.R., Zainuddin., & Rosyid. A. A. 2017. Penguatan Karakter Rasa Ingin Tahu dan Peduli Sosial melalui *Discovery Learning*. *Jurnal Teori dan Praksis Pembelajaran IPS*, 2, 2, 27-36.
- Kartini, D.A. 2018. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik tentang Materi Kebudayaan Indonesia melalui Penggunaan Media Pop Up Book Kelas V SDN Kebraon II Surabaya. *JPGSD*. 06, 09, 1644-1654.
- Kusmaryono, H. 2015. Keefektifan Pembelajaran *Discovery-Inkuiri* Berbantuan CD Interaktif terhadap Hasil Belajar Materi Kurs Tukar Valuta Asing dan Neraca Pembayaran di SMA Negeri 1 Bae Kudus. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 10,1.
- Liznawati & Retno. 2017. Peningkatan Kemampuan Bercerita Menggunakan Teknik Paired Storytelling. *Jurnal Edukasi*. 5, 2, 223-231.
- Nurgiyantoro, B. 2013. *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: Bpfe-Yogyakarta.
- Priyatni, E.T. 2014. *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rahmatilah, S., Syarip. H., & Seni. A. 2017. Media Buku Pop Up untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia di

Kelas Rendah. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. 4, 1, 39-148

Sipahutar, R.B. 2018. Peningkatan Keterampilan Bercerita Melalui Model Pembelajaran Mind Map. *Jurnal Global Edukasi*. 2, 1, 75-81

Yustina, L. 2018. Peningkatan Kemampuan Menceritakan Kembali isi Cerita melalui Alat Peraga Gambar Seri di TK Negeri Pembina Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*. 12, 1, 190-200.